
Onomatope dalam Istilah-Istilah Gamelan Jawa

Tania Kristi^{1*}, Hendrokumoro²

¹Program Studi Magister Linguistik, Universitas Gadjah mada

²Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: tania.kristi@mail.ugm.ac.id

Abstract

Onomatopoeia in Javanese is attached to the Javanese musical art activity called gamelan or Karawitan. Just as music is related to sounds, there are various gamelan terms which are onomatopoeia. The lack of research on the onomatopoeia of these terms motivated a preliminary study of how onomatopoeia is formed in Javanese gamelan terms and its use in both verbal and written. Data was taken from literature studies and independent reflection based on the author's observation experiences. Next, the data is classified based on word form and the use of terms in gamelan practice. This research found onomatopoeia in Javanese gamelan terms which are dominated by secondary forms of onomatopoeia, namely imitations of sounds from the gamelan instruments being played. Meanwhile, based on word formation, onomatopoeia of gamelan terms consists of (1) root words as basic words, (2) root words plus formative, (3) root words doubled, (4) two or more root words, and (5) compound words. Based on their use, these terms are divided into four functions, namely as a basis for naming gamelan instruments, naming gamelan percussion techniques, and to describe gamelan sounds. The use of these terms can also be seen verbally and written..

Keywords: *onomatope, terms, Javanese Gamelan, functions*

Abstrak

Onomatope dalam bahasa Jawa melekat pada aktivitas seni musik Jawa yang disebut dengan gamelan atau seni karawitan. Sebagaimana musik berhubungan dengan suara dan bunyi-bunyian, ada berbagai istilah gamelan yang merupakan bentuk onomatope. Minimnya penelitian tentang onomatope istilah-istilah tersebut memotivasi kajian awal terhadap pembentukan onomatope dalam istilah gamelan Jawa dan fungsi atau penggunaannya baik secara tertulis maupun secara verbal. Data diambil dari studi literatur dan refleksi mandiri berdasarkan pengalaman observasi penulis. Berikutnya, data diklasifikasikan berdasarkan pembentukan kata dan penggunaan istilah-istilah dalam praktik gamelan. Penelitian ini menemukan jenis onomatope dalam istilah-istilah gamelan Jawa yang didominasi bentuk onomatope sekunder, yaitu tiruan-tiruan bunyi dari instrumen gamelan yang dimainkan. Sementara itu, berdasarkan pembentukan katanya, onomatope istilah-istilah gamelan terdiri dari (1) akar kata sebagai kata dasar, (2) akar kata ditambah formatif, (3) akar kata diduakalikan, (4) dua akar kata atau lebih, dan (5) kata majemuk. Berdasarkan penggunaannya, istilah-istilah ini terbagi dalam empat fungsi yaitu sebagai dasar penamaan instrumen gamelan, penamaan teknik tabuh gamelan, dan untuk mendeskripsikan bunyi gamelan. Penggunaan istilah-istilah ini juga dapat dilihat secara lisan dan tertulis.

Kata Kunci: onomatope, istilah, Gamelan Jawa, fungsi

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lainnya. Dalam berinteraksi, manusia mampu menggunakan berbagai cara untuk mengkomodasi pesan-pesan tersebut. Pada setiap peradaban, bahasa telah berkembang dan pembentukan strukturnya bertahap serta memiliki ciri khas masing-masing. Brandstetter (1957) dalam studinya mengenai pembentukan kata dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia menyatakan bahwa bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang mengalami proses pembentukan

kata secara beragam, salah satunya bentuk onomatopoeia atau onomatope. Subroto (1981:16) menyebut onomatope sebagai kata-kata yang dibentuk manusia berdasar pada peniruan bunyi alam atau bunyi yang dihasilkan dari benda-benda di sekitar. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Kridalaksana (1984:135 dalam Supangat & Putri, 2015:3) yang menyebut onomatope sebagai “penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan terkait”. Meskipun kata-kata ini dapat dianggap tidak persis seperti referennya, namun bagi sang penutur onomatope ini terdengar sama dengan bunyi-bunyian yang diacu (Bolinger dalam Subroto, 1981). Dalam ranah linguistik, onomatope dapat dideskripsikan sebagai sebuah hubungan atau simbolisasi suatu bunyi yang diinterpretasikan dan dibentuk kembali dalam konteks bahasa sebagai tiruan bunyi tersebut (Bredin, 1996).

Ullmann (1972:84) membagi onomatope menjadi dua jenis yaitu Onomatope Primer dan Onomatope Sekunder. Onomatope Primer (*Primary Onomatopoeia*) adalah imitasi atau peniruan bunyi yang sebenarnya dari referen atau sumber, misalnya *gonggong* adalah tiruan bunyi dari seekor anjing dan *meong* adalah tiruan bunyi dari seekor kucing. Sementara itu, Onomatope Sekunder (*Secondary Onomatopoeia*) adalah peniruan bunyi berdasarkan pengalaman auditori akustik yang pernah terjadi dikarenakan gerakan atau kualitas fisik dan mental benda tertentu, seperti bunyi *pyang, bres, trang, bruk, bles, trak, crit*, dan masih banyak lagi.

Berbagai acuan dan penelitian mengenai onomatope dalam bahasa Jawa telah dilakukan sebelumnya. Pembahasan mengenai onomatope kerap bersinggungan dengan pembentukan kata dalam bahasa Jawa (Mulyadi, 2008; Purnami, 2016; Subroto, 1981; Sudaryanto, 1989; Sunarya, 2018; Sunarya et al., 2016, 2017; Sunarya & Sutono, 2020; Uhlenbeck, 1982). Bentuk onomatope yang paling sering disinggung dalam buku dasar bahasa Jawa (Uhlenbeck, 1982; Verhaar, 1996; Poejosoedarmo, 1979) adalah daftar kata yang diawali dengan *mak-* dan *pating-*. Penelitian terbaru oleh Purnami (2016) juga membahas onomatope yang didahului kata *mak* dalam bahasa Jawa seperti *mak bres, mak jegagik, mak prul, mak krosok, mak kompyang*, dll. Penelitian ini menemukan klasifikasi onomatope yang didahului kata *mak-* berdasarkan bunyi benda keras, benda ringan, benda lunak, benda cair, benda tajam, bunyi manusia, dan peristiwa alam.

Subroto (1981) dan Uhlenbeck (1982) meninjau onomatope dari segi fonestemik, yaitu jenis kata dengan kluster konsonan atau vokal tertentu yang menimbulkan makna tertentu. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berakhiran dengan ‘-ar’ umumnya menggambarkan sesuatu yang luas, tinggi, terang, dan lebih dari sebelumnya, contohnya, besar, lebar, segar, gelar, sinar, buyar, dan seterusnya. Contoh lain misalnya kata yang berakhiran ‘-ang’ menggambarkan sesuatu berukuran besar, tinggi, dalam, jauh, ramping, tegak, misalnya kata panjang, jurang, menjulang, genderang, selang, dll. Kajian terkait dengan onomatope dan fonestem sangat erat dengan apa yang disebut simbolisme bunyi. Simbolisme bunyi seperti kata-kata dengan akhiran -ar tadi berkaitan dengan studi semiotika yang mengacu pada teori ikonitas. Relasi antar bunyi berhubungan dengan ranah eksternal telah disebut oleh berbagai ahli sebagai hubungan alamiah, langsung, ikonis, dan indeksikal (Jakobson dan Waugh, 1979; Crystal, 1992; Chan, 1996; Ohala, 2007; Abelin, 1999:3 dalam Mulyadi, 2008:249). Berdasarkan ini, onomatope disebut sebagai salah satu jenis simbolisme bunyi.

Berikutnya Sunarya et al. (2016) membahas tentang pembentukan onomatope bahasa Jawa primer dan sekunder. Analisisnya mengkaji pembentukan kata dalam bahasa Jawa dari akar kata

onomatope menjadi bentukan kata lain seperti kata dasar, reduplikasi, dan kata majemuk. Proses pembentukan kata berkaitan dengan penamaan benda hidup dan benda mati berikutnya dihubungkan dengan aspek ikonisnya. Dengan mempertimbangkan proses ikonis kata-kata onomatope bahasa Jawa dalam penamaan objek, Sunarya dkk. mengelaborasi keberadaan onomatope bahasa Jawa secara detail. Pada tahun 2020, Sunarya melakukan kajian onomatope berkaitan dengan fonestem dan unsur logika dalam bahasa Jawa. Kajian ini menemukan beberapa jenis onomatope, seperti bunyi pecah, gesekan, pembulatan, penggulungan, lemparan, jatuh, tamparan, bunyi buka-tutup, bunyi keluar, bunyi serapan, dll.

Onomatope dalam bahasa Jawa melekat pada aktivitas seni musik Jawa yang disebut dengan gamelan atau karawitan. Sebagaimana musik berhubungan dengan suara dan bunyi-bunyian tertentu, ada berbagai istilah gamelan yang didasari oleh bentuk onomatope. Pada penelitian yang sama, Sunarya et al. (2016) telah menyinggung beberapa istilah gamelan yang pembentukan katanya didasari oleh tiruan bunyi atau onomatope. Salah satu pembentukan kata onomatope dari akar kata *gong*. Secara fonestetis, *gong* dipengaruhi karakter fonem /g/, /o/, dan /ŋ/ dengan nuansa besar dan bulat. Kemudian terdapat istilah-istilah penamaan instrumen gamelan yang didasari penambahan formatif di depan akar kata, seperti *kendhang* [kəndʌŋ], *kethuk* [kətʌʊʔ], *kenong* [kənɔŋ], *kempyang* [kəmpyɑŋ].

Istilah-istilah gamelan yang digunakan Sunarya dalam analisisnya berkaitan dengan nama-nama instrumen gamelan. Nyatanya, penggunaan onomatope dalam gamelan tidak berhenti pada penamaan instrumennya saja namun juga pada istilah-istilah lain seperti penamaan teknik tabuh dan deskripsi atau pemerian bunyi gamelan pada teks-teks tertulis dan ungkapan-ungkapan lisan. Kajian-kajian onomatope terdahulu mengenai istilah-istilah gamelan ini terhitung minim dan kurang begitu diperhatikan. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini hendak mengangkat permasalahan terkait bagaimana pembentukan onomatope dalam istilah-istilah gamelan Jawa serta eksplorasi penggunaannya baik secara tertulis maupun secara verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan refleksi mandiri. Studi pustaka menggunakan berbagai literatur yang telah banyak membicarakan tentang gamelan secara umum dari segi instrumen hingga teknik garap dan tabuh gending. Selain itu, data tertulis juga didapat dari beberapa pustaka yang berasal dari naskah berbahasa Jawa yang menyinggung tentang gamelan dan menyertakan berbagai deskripsi gamelan di dalamnya. Pengumpulan ini dilakukan dengan memasukkan kata kunci dalam laman penelusuran *sastra.org* sehingga ditemukan berbagai jenis naskah yang sudah dapat diakses secara daring. Selain itu, data berdasarkan refleksi mandiri merupakan hasil dari pengalaman penulis terhadap pelatihan karawitan selama 10 tahun terakhir.

Brandstatter (dalam Sunarya et al., 2017:141) memaparkan lima cara pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata ini antara lain termasuk pembentukan kata yang didasari onomatope sebagai akar kata. Pertama, pembentukan kata dari akar kata atau onomatope sebagai kata dasar, misalnya *gong*. Kata *gong* merupakan akar kata atau onomatope instrumen musik berbentuk bulat dan besar yang menghasilkan suara atau bunyi berat, mendalam, dan panjang. Kedua, akar kata diduakalikan, misalnya onomatope *tes* menjadi *tetes*. Ketiga, dua atau lebih akar kata yang disatukan membentuk kata dasar, misalnya onomatope *tong* dan *seng* menjadi *tongseng*. Keempat, akar kata dengan penambahan formatif, misalnya *gembul* dan *penthul*. Formatif merupakan bentuk morfem terikat yang disebut Sunarya sebagai

pembentukan kata dasar onomatope yang paling sering ditemukan. Formatif disebut berbeda dengan afiks dan penambahannya berada di depan akar kata atau onomatope, contoh lain misalnya *dentang*, *pentung*, dan *jenthik*. Terakhir, akar kata ditambahkan *pepet* dan *nasal* atau vokal yang bukan merupakan bentuk prefiks, misalnya *empuk* berasal dari akar kata onomatope *puk* ditambahkan vokal *e* dan nasal *-N-*. Sunarya menambahkan dua pembentukan lainnya yaitu reduplikasi kata dasar, misalnya *uget-uget*, dan penggabungan dua kata dasar menjadi kata majemuk, misalnya *keplok alok*. Ketujuh cara di atas akan digunakan dalam mengidentifikasi onomatope pada istilah-istilah gamelan, berikutnya istilah-istilah tersebut dilihat eksplorasi penggunaannya baik secara tertulis maupun secara lisan atau verbal.

Data tersaji adalah sampel yang diambil dari sekian banyak istilah gamelan. Harapannya, sampel-sampel tersebut dapat mewakili onomatope istilah-istilah gamelan dalam kajian ini. Berikutnya, data diklasifikasikan berdasarkan pembentukan kata dan penggunaan istilah-istilah dalam praktik gamelan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenisnya, onomatope istilah-istilah gamelan Jawa didominasi bentuk sekunder, yaitu tiruan-tiruan bunyi dari instrumen gamelan yang dimainkan. Berdasarkan pembentukannya, istilah-istilah ini berasal dari akar kata sebagai kata dasar, akar kata ditambah formatif, akar kata diduakalikan, dua akar kata atau lebih, dan kata majemuk.

Adapun fungsinya yaitu sebagai dasar penamaan instrumen gamelan, penamaan teknik tabuh gamelan, dan untuk mendeskripsikan bunyi gamelan. Penggunaan istilah-istilah ini juga dapat dilihat baik secara lisan maupun tertulis. Berikut adalah tabel hasil temuan data.

Tabel 1: Sampel Data Onomatope dalam Istilah-Istilah Gamelan Jawa

Pembentukan	Fungsi		
	Nama Instrumen	Nama Teknik Tabuhan	Deskripsi Bunyi
Akar Kata onomatope sebagai kata dasar	<i>Gong</i> <i>Bem</i>		
Akar Kata di-tambah Formatif	<i>Kempul</i> <i>Kenong</i> <i>Kethuk</i> <i>Kempyang</i> <i>Kendhang</i> <i>Bedug</i> <i>Bonang</i> <i>Demung</i>	<i>Gembyang</i> <i>Gembyung</i> <i>Kempyung</i>	<i>Kumeplak</i> <i>Tuthitan</i>
Dua atau lebih Akar Kata	<i>Peking</i> <i>Suling</i> <i>Ketipung</i>	<i>Grambyang-an</i> <i>Grimingan</i> <i>Deruk</i>	<i>Cumarengkling</i> <i>Ginariming</i> <i>Gumrining</i> <i>Kumlunthung</i> <i>Cumengklung</i> <i>Nrunthung</i> <i>Kumrampyang</i> <i>Kumemprang</i>

Akar Kata diduakali -kan	<i>Nitir (Titir)</i> <i>Mipil (Pipil)</i>	<i>Tinuthuk</i> <i>(Tuthuk)</i>
Kata Majemuk		<i>Keplok alok</i> <i>Gedhug angguguk</i>

Pembentukan Onomatope

Akar Kata sebagai Kata Dasar

Pembentukan istilah-istilah gamelan dengan onomatope sebagai kata dasar antara lain ada dua yaitu kata *gong* dan *bem*. Kedua kata ini merupakan bentuk monomorfemis dan dapat berdiri sendiri. Sebelumnya kata *gong* telah dibahas (pada bagian **Pendahuluan**) ciri fonestemis dan dasar pembentukannya. Sementara itu, istilah *bem* juga merupakan istilah yang hampir serupa kasusnya dengan *gong*. Selain merupakan sebutan untuk pelarasan (atau tangga nada) gamelan, *bem* merupakan nama lain dari *kendhang gedhe* 'kendang besar'. Berdasarkan ciri fonestemiknya, *bem* [bəm] terdiri atas fonem /b/ /e / dan /m/. Fonem /b/ memberi nuansa berat dan besar, fonem /e/ memberi kesan bunyi instrumen yang rendah, fonem /m/ memberi nuansa yang mendengung atau bergema akan tetapi tidak nyaring. Dengan demikian, istilah ini memiliki kemiripan bunyi dengan instrumen yang diacu, yaitu *kendhang bem*.

Akar Kata ditambah Formatif

Istilah gamelan yang terbentuk dari dari akar kata atau onomatope dengan penambahan bentuk formatif antara lain, *kempul*, *kenong*, *kethuk*, *kempyang*, *kendhang*, *demung*, *bedug*, *bonang*, *gembyang*, *gembyung*, *kempyung*, *kumemplak*, *kumemprang*, dan *tuthitan*. Pembentukan istilah-istilah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Onomatope Istilah Gamelan dengan Akar Kata ditambah Formatif

Istilah Gamelan	Bentuk Formatif	Akar Kata atau Onomatope	Karakter Bunyi
<i>kumemplak</i>	<i>ke-</i>	<i>plak</i>	Kecil, cepat, tidak ada gema, tidak ada resonan
<i>kethuk</i>	<i>ke-</i>	<i>thuk</i>	Ringan, kecil, tidak bergema
<i>kenong</i>	<i>ke-</i>	<i>nong</i>	Ringan, bulat, gema panjang
<i>kendhang</i>	<i>ken-</i>	<i>dang</i>	Ramping, berat sedang, gema
<i>kempul</i>	<i>kem-</i>	<i>pul</i>	Ringan, gema tidak panjang
<i>kempyang</i>	<i>kem-</i>	<i>pyang</i>	Ringan, bunyi tiba-tiba, nyaring, gema panjang
<i>kempyung</i>	<i>kem-</i>	<i>pyung</i>	Kecil, bunyi tiba-tiba, gema panjang, jarak nada dekat
<i>gembyang</i>	<i>gem-</i>	<i>byang</i>	Besar, bunyi tiba-tiba, gema panjang
<i>gembyung</i>	<i>gem-</i>	<i>byung</i>	Besar, bunyi tiba-tiba, gema panjang, jarak nada dekat
<i>bedug</i>	<i>be-</i>	<i>dug</i>	Berat, besar, tumpul, tidak bergema
<i>bonang</i>	<i>bo-</i>	<i>nang</i>	Bulat, besar, gema panjang
<i>demung</i>	<i>de-</i>	<i>mung</i>	Berat, bergema panjang
<i>tuthitan</i>	<i>tu-</i>	<i>thit</i>	Pendek-pendek, tinggi, tidak bergema

Berdasarkan tabel di atas, terlihat ciri khas istilah gamelan yang terbentuk dari akar kata onomatope dengan penambahan formatif. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk formatif merupakan bentuk morfem terikat yang tidak sama dengan afiksasi. Akan tetapi, penambahan formatif ini turut mendukung atau merepresentasikan ciri khas onomatope atau tiruan bunyi

yang diacu. Istilah-istilah yang diawali dengan formatif *ke-*, *ken-*, dan *kem-* memiliki ciri khas bunyi yang ringan, ramping, dan kecil. Ini dapat dilihat dari karakter instrumen dan bunyi yang dihasilkan, misalnya instrumen *kethuk* dan *kempyang* berbentuk kecil dan bundar serta menghasilkan bunyi atau suara yang ringan dan nyaring. Sementara istilah lain seperti *kumeplak*, dari kata dasar *keplak* yang ditambah infiks *-um-*, memiliki arti pukulan atau tamparan (pada instrumen *kendhang*) yang menghasilkan bunyi *plak*. Awalan *ke-* pada *keplak* mengindikasikan kesan bahwa pukulan atau tamparan yang diberikan bersifat ringan dan tidak keras.

Istilah yang diawali formatif *gem-*, *be-*, *bo-*, dan *de-* memiliki karakter yang berat dan besar, misalnya instrumen *bedug* berbentuk besar dan suara yang dihasilkan pun besar. Instrumen *bonang* di satu sisi memiliki ukuran yang kecil atau sedang hampir sama dengan *kethuk* dan *kempyang* akan tetapi bunyi yang dihasilkan ketika ditabuh lebih bulat, berat, dan rendah. Sementara itu, bentuk akar kata atau onomatope yang diakhiri /ŋ/ misalnya pada kata *kempyung*, *gembyang*, dan *demung* memiliki karakter bunyi bergema, lalu akhiran /g/ pada *bedug* dan /k/ pada *kethuk* memberi karakter bunyi yang tidak bergema. Bentuk vokal /o/ pada bentuk formatif istilah *bonang* dan /o/ pada onomatope istilah *kenong* memberi kesan bulat dikarenakan ciri instrumen yang berbentuk bulat pula.

Selain itu, klaster /py/ dan /by/ memberi kesan bunyi yang tiba-tiba atau dua bunyi yang muncul secara bersamaan, yang mana /by/ menunjukkan jarak frekuensi atau jarak dua nada yang jauh, sementara /py/ menunjukkan jarak nada yang lebih dekat. Begini uraiannya, istilah *kempyang* memiliki kesan bunyi yang tinggi nyaring karena ada fonem /p/, /y/, /a/, dan /ŋ/. Gabungan /p/ dan /y/ menunjukkan kesan 'tiba-tiba' ketika instrumen ini ditabuh. Hal ini dikarenakan instrumen *kempyang* terdiri atas dua buah *pencon* (instrumen bundar dengan benjolan seperti gong berukuran kecil yang didudukkan) dengan dua nada berdempetan (nada 6 dan 7) yang ditabuh secara bersamaan membuat bunyi nyaring dan bertabrakan. Sementara itu, istilah *gembyang* adalah teknik menabuh *bonang* dengan memukul dua nada yang sama dengan jarak satu oktaf misalnya *ji* atau *siji* (1) tinggi dan *ji* atau *siji* (1) rendah. Istilah ini memiliki pusat onomatope pada kata *byang* yang bernuansa ringan, terang, dan berdengung. Fonem /b/ dan /y/ berefek seperti *kempyang*, *gembyung*, dan *kempyung* yaitu dua nada yang ditabuh secara bersamaan. *Gembyung* adalah tabuhan dua *pencon* pada *bonang* berjarak dua nada misalnya *lu* atau *telu* (3) dan *nem* atau *enem* (6). *Kempyung* adalah tabuhan dua *pencon* pada *bonang* berjarak tiga nada misalnya *ro* atau *loro* (2) dan *nem* atau *enem* (6). Cukup aneh jika dipahami, *kempyang* adalah tabuhan dua nada yang berjarak satu nada (6/7), sebaliknya *gembyang* berjarak lima hingga enam nada atau satu oktaf (1/1) yang mana fonem /k/ dan /p/ menunjukkan bunyi yang dekat dan keras dan fonem /g/ dan /b/ menunjukkan bunyi yang besar, jauh, dan bergema. Akan tetapi *gembyung* berjarak dua nada (3/6) dan *kempyung* berjarak tiga nada (2/6). Jika mengikuti suasana fonestem dari sampel-sampel sebelumnya, lebih masuk akal apabila *gembyung* berjarak lebih jauh atau tiga nada dan *kempyung* berjarak lebih dekat atau dua nada. Ini dapat diperdalam lagi melalui studi etnomusikologi dalam konsep karawitan Jawa dan simbolisme bunyinya.

Terakhir, istilah *tuthitan* berasal dari akar kata atau onomatope *thit* yang ditambah formatif *tu-* dengan sufiks *-an*. Dalam kamus bahasa Jawa, istilah yang lebih sering ditemukan dengan onomatope ini adalah *thithit* atau *thithit-thuwit* yaitu tiruan suara cuitan burung. Berdasarkan hal ini, bentuk *tu-* dalam *tuthitan* sangat mungkin merupakan bentuk formatif. Fonem /u/ dan

/i/ mewakili nada-nada tinggi dan fonem /t/ menuansakan bunyi yang tajam dan jelas, seperti bunyi *suling* yang baik.

Dua Akar Kata atau Lebih

Terdapat istilah-istilah gamelan yang terbentuk dari penggabungan dua akar kata, seperti *peking*, *suling*, *ketipung*, *grambyangan*, *grimmingan*, *deruk*, *cumarengkling*, *ginariming gumrining*, *kumlunthung*, *cumengklung*, *nrunthung*, *kumrampyang*, dan *kumemprang*. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 3: Onomatope Istilah Gamelan dengan Dua atau Lebih Akar Kata

Istilah Gamelan	Akar Kata 1	Akar Kata 2	Afiks dan tambahan
<i>peking</i>	<i>pek-</i>	<i>-king</i>	-
<i>suling</i>	<i>sul-</i>	<i>-ling</i>	-
<i>ketipung</i>	<i>ket-</i>	<i>-pung</i>	<i>-i-</i>
<i>deruk</i>	<i>der-</i>	<i>-ruk</i>	-
<i>grambyangan</i>	<i>gram-</i>	<i>-byang</i>	<i>-an</i>
<i>grimmingan</i>	<i>grim-</i>	<i>-ming</i>	<i>-an</i>
<i>cumarengkling</i>	<i>ceng-</i>	<i>-kling</i>	<i>-um- -a-</i>
<i>cumengklung</i>	<i>ceng-</i>	<i>-klung</i>	<i>-um-</i>
<i>nrunthung</i>	<i>trun-</i>	<i>-thung</i>	<i>N-</i>
<i>kumrampyang</i>	<i>kram-</i>	<i>-pyang</i>	<i>-um-</i>
<i>kumemprang</i>	<i>kem-</i>	<i>-prang</i>	<i>-um</i>

Istilah yang dibentuk dari dua atau lebih akar kata onomatope memiliki ciri khas yang mana akar kata pertama biasanya meniru suara atau bunyi awalan dari benda yang diacu sementara akar kata kedua merupakan bunyi yang dihasilkan setelahnya, seperti misalnya onomatope kamera *cekrek* terdiri dari dua onomatope atau akar kata yaitu *cek-* dan *-krek*, yang mana akar kata *cek-* adalah suara ketika tombol pengambil gambar ditekan dan *-krek* adalah suara ketika gambar terambil. Begitu pula onomatope yang terdapat pada istilah-istilah gamelan. Selain itu, beberapa istilah di atas juga dilengkapi dengan afiksasi. Berikut uraiannya.

Istilah *peking* [pəkiŋ] terdiri atas dua akar kata yaitu *pek-* dan *-king*. *Peking* merupakan instrumen *demung* berukuran kecil dengan nada tinggi, ini menjelaskan penggunaan /k/, /i/, dan /ŋ/ pada akhir kata. Ketiganya menggambarkan bunyi yang tinggi, melengking, dan keras. Fonem /p/, /e/, dan /k/ memberikan nuansa bunyi yang keras dan pendek berasal dari kontak atau pertemuan antara kayu dan bilah logam instrumen sementara *-king* adalah suara yang dihasilkan dari kontak tersebut. Selain itu, istilah *suling* terdiri atas akar kata *sul-* dan *-ling*. Fonem /s/ menggambarkan gesekan bunyi atau udara yang ditiupkan ke dalam instrumen, sementara fonem /u/ dan /l/ menggambarkan karakter bambu instrumen dengan rongga yang sempit, kecil, dan panjang. Fonem /l/, /i/, dan /ŋ/ mewakili bunyi tinggi, melengking panjang, dan ringan. Kemudian ada instrumen *ketipung* yang terdiri atas dua bunyi yaitu *ket-* dan *-pung* dengan tambahan fonem /i/ di tengah yang menggambarkan ukuran kecil. Bunyi /k/, /e/, /t/ mewakili salah satu warna suara *kendhang* yang kecil dan pendek. Dalam teks not atau notasi *kendhang*, bunyi ini biasanya dilambangkan dengan simbol *k* dan dilafalkan *ket*, sementara /p/, /u/, dan /ŋ/ adalah bunyi yang bulat, ringan, dan menggema. Dalam notasi, *-pung* dilambangkan dengan simbol *p* dan dilafalkan *tung* atau *pung*.

Berikutnya *grambyangan*, yaitu teknik menabuh instrumen *gender* dengan pola tertentu. Istilah ini terdiri atas dua akar kata atau onomatope *gram-* dan *-byang*, dilengkapi dengan sufiks

-an. Peran fonem /r/ pada akar kata *gram-* memberi nuansa bahwa nada-nada yang ditabuh berjumlah banyak dan berputar-putar dari tinggi ke rendah lalu rendah ke tinggi, kemudian akar kata berikutnya *-byang* bersifat sama seperti pada istilah *gembyang*, yaitu nada-nada yang ditabuh bersamaan. Terdapat sufiks -an di belakang menunjuk istilah ini sebagai kata benda dan bermakna permainan nada-nada atau seperangkat nada-nada. Dalam bahasa Jawa, *grambyangan* memiliki arti rancangan. Istilah *grimingan* terdiri atas onomatope *grim-* dan *iming* dengan sufiks -an. Istilah ini memiliki karakter yang serupa dengan *grambyangan* namun penggunaan fonem /i/, ini dapat menunjukkan nuansa nada-nada yang lebih tinggi atau rumit. Walaupun begitu, kedua istilah ini sering digunakan bergantian untuk tujuan yang sama. Dalam sebuah skripsi karya Wahyuntara (2019) yang membahas tentang garap *gender*, terdapat keterangan bahwa *grambyangan* dipakai untuk mencari nada dasar tidak hanya oleh *gender* tetapi juga oleh *bonang*. Sementara keterangan *grimingan* dipakai untuk *gender* tanpa penjelasan lebih jauh.

Selain itu ada istilah *deruk* yang terdiri atas akar kata *der-* dan *-ruk*. *Deruk* adalah teknik yang dilakukan dengan cara menabuh *kethuk* dalam waktu kurang lebih 1-2 detik dari tabuhan banyak kemudian berkurang hingga berhenti dengan cepat (Purwanto, 2010:209). Berdasarkan seluruh fonemnya, *deruk* menggambarkan bunyi seperti mendengkur yang terdiri atas banyak ketukan dalam waktu singkat. Peran fonem /r/ dalam istilah itu menunjukkan gerakan cepat menabuh *kethuk* dan /u/ /k/ di belakang menunjukkan tabuhan itu berhenti dengan cepat tanpa ada gema di belakang. Pada dasarnya, istilah ini diadopsi dari nama *manuk deruk* atau burung derkuku atau tekukur yang bunyinya berdengkur.

Ada lagi istilah yang terbentuk dari dua akar kata seperti *cumarengkling*, *ginariming*, *gumrining*, *cumengklung*, *kumlunthung*. Beberapa bentuk istilah ini sebagian besar juga mengalami penambahan infiks -um- dan -in-, semisal *cumarengkling* dan *cumengklung* berasal dari kata dasar *cengkling* atau *cengklung*, lalu *kumlunthung* dari kata dasar *klunthung*.

Akar Kata diduakalikan

Istilah *tinuthuk* terbentuk dari pengulangan akar kata *thuk* dengan penambahan infiks -in-. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan tabuhan berbagai instrumen seperti *kethuk*, *saron*, *demung*, dan *bonang*. Dua istilah lain yang merupakan bentuk akar kata diduakalikan adalah *nitir* dan *mipil*. *Nitir* berasal dari kata *titir* yang berarti tidak berhenti (Poerwadarminta, 1939). Bentuk nasal N- di depan menandakan kata ini sebagai kata kerja. Fonem /i/ menunjukkan nada yang tinggi, fonem /r/ menunjukkan gerakan cepat dan terus menerus, fonem /t/ menunjukkan nada yang tajam. *Nitir* adalah teknik menabuh *bonang penerus* dengan cara menggunakan dua tabuh secara bergantian memukul satu nada tinggi dengan cepat menimbulkan bunyi tinggi yang tidak berhenti. Selain itu, *mipil* berasal dari kata *pipil* yang berarti memetik-metik seperti memetik biji jagung. *Mipil* adalah teknik tabuh *bonang* dengan cara menabuh berbagai nada dengan cara ditabuh satu persatu misalnya notasi utama bertuliskan [2.1.6.5] maka *bonang mipil* dengan cara ditabuh [21216565]. Fonem /i/ berlaku sama seperti *nitir*, fonem /p/, /i/, dan /l/ bernuansa menabuh satu-satu tapi tidak mendengar dan banyak jumlahnya, seperti mengupas biji jagung.

Kata Majemuk

Terkahir terdapat istilah gamelan yang berbentuk kata majemuk, yaitu *keplok alok* dan *gedhug angguguk*. *Keplok alok* terbentuk dari akar kata *plok* dan *lok*, yaitu *keplokan* atau tepukan

tangan yang menghasilkan bunyi seperti *plok* karena bentuk tangan yang menungkup sementara alok adalah nyanyian atau seruan para penyanyi. Dalam seni gamelan, *keplok alok* dilakukan oleh para *penggerong* atau penyanyi pria di tengah-tengah gending secara bersamaan dan bergantian. Sementara itu, *gedhug angguguk* terbentuk dari onomatope *-dhug* dan *-guk*. Dalam istilah gamelan, *gedhug angguguk* merupakan deskripsi bunyi tepukan atau pukulan pada *kendhang* yang menirukan suara orang tertawa tapi dengan mulut tertutup seperti tertahan (*guguk*).

Fungsi Onomatope dalam Istilah-Istilah Gamelan

Berdasarkan uraian mengenai pembentukan onomatope istilah gamelan di atas, beberapa di antaranya telah menyinggung sedikit mengenai fungsi istilah-istilah ini, yaitu sebagai dasar penamaan instrumen, dasar penamaan teknik tabuh, dan sebagai cara untuk mendeskripsikan bunyi gamelan. Ketiganya direalisasikan dalam bentuk lisan dan tertulis, berikut uraiannya.

Penamaan Instrumen

Onomatope istilah gamelan memiliki fungsi yang beragam terutama dalam bentuk verbal dan tertulis. Onomatope digunakan dalam instruksi pelatihan dengan mengambil tiruan bunyi-bunyi instrumen gamelan yang difungsikan untuk mengekspresikan dan memberi arahan pada praktik memainkan gamelan. Beberapa nama-nama instrumen gamelan dengan bentuk akar kata onomatope di akhir seperti *gong*, *pul*, *dhang*, *thuk*, *pyang*, dan *nong* digunakan secara verbal untuk menunjuk bunyi dalam instruksi pelatihan. Bentuk ini tidak berlaku untuk *demung*, *peking*, *bem*, dan *bedhug*. Ujaran seperti “*pyang*, *thuk*, *pyang*” untuk *kethuk* dan *kempyang*; dan “*nong*, *pul*, *nong*, *pul*, *nong*, *pul*, *gong*” untuk *kenong*, *kempul*, dan *gong* adalah peniruan bunyi yang diperagakan dan diujarkan oleh penabuh gamelan untuk memberi instruksi atau petunjuk pola-pola permainan instrumen. Ujaran “*pyang*, *thuk*, *pyang*” adalah pola tabuhan *kethuk* dan *kempyang* dalam notasi gamelan dengan simbol (+ - +).

Bunyi-bunyian yang bukan merupakan istilah-istilah karawitan sengaja diimitasi dan diujarkan secara verbal untuk menunjukkan perbedaan bunyi-bunyi yang dihasilkan dan memudahkan penabuh agar dapat menguasai teknik tabuhan instrumen. Dalam pelatihan gamelan, agar peserta dapat menghafal pola tabuhan dan notasi ada baiknya meniru bunyi dan mengulang-ulang pola secara verbal, misalnya pola *kendhang ganggaran* dengan notasi ini:

t t d t d t d d

Simbol (*t*) dibaca *tak* sebagai onomatope dari tabuhan *ketipung* menggunakan satu tangan (biasanya kiri) dengan cara menabuh bagian tengah membran *kendhang* yang berukuran kecil. Simbol (*d*) dibaca *dang* sebagai onomatope dari bunyi *kendhang bem* yang ditabuh dengan cara menepak bagian pinggir membran besar dengan tangan kanan dan tabuhan (*t*) atau *tak* dengan tangan kiri secara bersamaan. Dengan ketukan yang stabil, notasi ini dibaca dengan cara demikian:

“tak tak dang tak dang tak dang dang”

Dalam pembelajaran menabuh *kendhang*, notasi ini dibaca berulang-ulang dan diucapkan secara verbal untuk membantu penabuh mengingat pola tersebut. Begitu pula onomatope untuk instrumen lain, perhatikanlah notasi *Lancaran Gugur Gunung* di bawah.



Gambar 3: Notasi Lancaran Gugur Gunung
(Sumber: cahyonuswantoro121.blogspot.com)

Terdapat angka yang diberi lingkaran penuh (O), lingkaran tidak penuh (⊖), setengah lingkaran (⌒), dan tanda panah ke bawah (∇). Simbol lingkaran penuh melambangkan posisi tabuhan *gong*, lingkaran tidak penuh melambangkan tabuhan *gong suwukan*, setengah lingkaran berarti tabuhan *kenong*, dan panah ke bawah adalah lambang tabuhan *kempul*. Untuk memberi instruksi pada pemain *kenong*, *kempul*, dan *gong* dalam *lancaran* biasanya pelatih akan secara verbal mengucapkan “*nong pul nong pul nong pul gong*” sesuai notasi yang ada. Terkadang tabuhan *gong suwukan* diucapkan dengan “*gung*” untuk membedakan dengan “*gong*”, ini akan membantu penabuh pemula untuk menangkap apa yang diarahkan pelatih. Bentuk onomatope yang digunakan dalam praktik dan instruksi pelatihan sangat banyak dan dapat digunakan untuk mengakomodasi berbagai instrumen, misalnya [naŋ neŋ niŋ noŋ nuŋ] dapat digunakan untuk instruksi bunyi *kenong*, *bonang*, *saron*, dan *demung*; [naʔ neʔ niʔ noʔ nuʔ] untuk instruksi bunyi *bonang* dan *gender*; [pul, guŋ, gɔŋ, zu:r] untuk bunyi *gong*, *kempul*, dan *suwukan*; dan bunyi *kendhang* yang sangat banyak jenisnya berdasarkan warna bunyinya misalnya [taʔ tuŋ traŋ tɔʔ tɔŋ kət dət da daŋ də dən hən dlaŋ dəlaŋ dloʔ] dan masih banyak lagi.

Penamaan Teknik Tabuh

Teknik tabuhan sering kali dinamakan berdasarkan bunyi yang dihasilkan dari tabuhan itu sendiri. Beberapa di antaranya adalah istilah *gembyang*, *gembyung*, dan *kempyung*, *grambyangan*, *grimmingan*, dan *deruk*, *nitir*, dan *mipil*. Hampir serupa dengan nama-nama instrumen, teknik tabuh *gembyang*, *gembyung*, dan *kempyung* turut digunakan untuk mengekspresikan atau mengarahkan tabuhan pada instrumen *bonang*, misalnya notasi dibawah ini:

Demung: . 3 . 5 . 7 . 6

Bonang : ⁵/₅ . ⁵/₅ . ⁶/₆ . ⁶/₆

Pada notasi di atas, *bonang* ditabuh secara bergantian dengan *demung*. Notasi (5/5) artinya yang ditabuh adalah nada lima (5) rendah dan nada lima (5) tinggi. Tabuhan ini disebut teknik *gembyang*. Ketika pelatih mengarahkan penabuh bonang maka instruksi yang diberikan berupa ujaran “*byang byang*” sambil mengetuk notasi dengan tempo tertentu. Begitu pula untuk teknik *gembyung* dan *kempyung*. Akan tetapi ini tidak terjadi pada istilah *grambyangan*, *grimingan*, *deruk*, *nitir*, dan *mipil*. Dalam praktik menabuh, keempat istilah ini tidak digunakan akar kata onomatopenya sebagai instruksi seperti istilah-istilah sebelumnya, melainkan hanya disebut secara utuh, misalnya ujaran *gendhere grambyangan dhisik yo mas* “gendernya (ditabuh dengan teknik) *grambyangan* dulu ya mas”.

Deskripsi Bunyi

Onomatope istilah-istilah gamelan telah banyak memberi kontribusi pada pemerian atau deskripsi bunyi gamelan dalam kesusastraan Jawa. Perhatikan kutipan serat (Centhini, 1912) di bawah ini:

kang nabuh padha kerasa
sajanturing dhalang manggung
sedheng sru lirih ambyantu
rebab ngeng ngeng nganga nginga
gambang kleng klong rik thur rik thur
suling mèlingi thuthitan
gender nyampyeng kumarumpyung
(Soeradipoera, 1912:14)

Terjemahan:

yang menabuh semua merasakan,
penampilan dalang pentas,
sedang keras lirih menyatu,
rebab ngeng ngeng nganga nginga,
gambang kleng klong rik thut rik thur,
gambang kleng klong rik thut rik thur,
suling berbunyi tulat-tulit,
gender berdentang ramai

Pada empat baris terakhir terdapat bentuk onomatope dalam rangka mendeskripsi bunyi-bunyi gamelan. Seluruhnya merupakan bentuk onomatope sekunder, ada yang dalam bentuk dasar *ngeng ngeng nganga nginga*, *kleng klong rik thus rik thur*, dan ada yang dalam bentuk penambahan formatif dan pengulangan, *thuthitan*, *nyampyeng*, dan *kumrumpyung*. Selain itu ada juga sampel-sampel berikutnya yaitu *kumeplak*, *kumemprang*, *tuthitan*, *cumarengkling*, *kumrumpyang*, *ginariming gumrining*, *kumlunthung*, *cumengklung*, dan *nrunthung*. Istilah-istilah ini berhubungan erat dengan instrumen yang diacunya. Berbagai istilah dengan akhiran /ŋ/ adalah deskripsi bunyi dari instrumen-instrumen berbahan logam yang menghasilkan bunyi nyaring kecuali *nrunthung* yang menggambarkan bunyi *kendhang* dan *kumlunthung* yang menggambarkan bunyi *gambang*. *Kumeplak*, dari akar kata *keplak*, menggambarkan bunyi

kendhang ditabuh dengan tangan menimbulkan onomatope *plak*. *Tuthitan* adalah deskripsi bunyi dari instrumen *suling* yang berasal dari akar onomatope *thut* dan *thit*.

Dapat diperhatikan bahwa sangat mungkin penggunaan onomatope dalam penulisan karya sastra tidak hanya dalam rangka memberi deskripsi bunyi gamelan tetapi juga untuk memenuhi tuntutan dan penyesuaian terhadap aturan penulisan puisi Jawa (*guru lagu* dan *guru wilangan*). Variasi bunyi-bunyi tersebut dilakukan oleh para penyair untuk mencapai estetika puitis (Poedjosoedarmo, 1979:177). Sebagai contoh lain, perhatikanlah kutipan bait serat Sri Karongron (1913) di bawah ini.

rebab ririh rinaras
kawate kinuku
theng-theng tinilingken karna
anututi gendere gedhe den griming
nuthuk nem lawan jängga
(Purbadipura, 1913:22-23)

Terjemahan:

rebab lirik selaras
kawatnya dijari-jari
teng teng terdengar dengan saksama
mengikuti gender besar ditabuh halus
membunyikan nada enam dan dua

Dalam penggalan bait di atas, terdapat onomatope *theng-theng* yang digunakan untuk mendeskripsikan suara rebab. Dalam Kamus Bahasa Jawa Belanda, *theng-theng* [təŋtəŋ] bermakna *klanknabootsing van een rebabsnaar* atau “onomatopoeia senar rebab ketika dibuat bergetar” (Gericke & Roorda, 1901). Artinya sejak dulu, kata ini merupakan tiruan untuk bunyi rebab yang digunakan baik secara verbal maupun tertulis sehingga digunakan dalam penulisan karya sastra untuk deskripsi bunyi gamelan.

Ciri Khas Onomatope dalam Istilah-Istilah Gamelan

Onomatope membuktikan kemampuan penutur bahasa Jawa mengubah pengalaman auditori dan visual ke dalam ranah komunikasi bahasa. Keberadaan bentuk onomatope dalam dunia karawitan menunjukkan pola pikir kritis para penabuh dan pujangga pada zaman dulu hingga saat ini. Berdasarkan banyak hal yang telah disinggung di atas, terdapat berbagai ciri yang dapat dirangkum kembali untuk menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu, antara lain

1. Istilah yang dibentuk dari dua atau lebih akar kata onomatope memiliki kecenderungan yang mana akar kata pertama meniru suara atau bunyi awalan dari benda yang diacu sementara akar kata kedua mengacu pada bunyi yang dihasilkan setelahnya.
2. Penggunaan fonem /ŋ/ dikarenakan sumber bunyi dari instrumen dengan ruang resonansi yang menyebabkan bunyi instrumen bergema dan bertahan lebih panjang. Selain itu fonem ini menunjukkan nuansa bunyi yang nyaring karena dihasilkan oleh bilah-bilah logam perunggu.

3. Deskripsi bunyi gamelan yang ditemukan dalam naskah memiliki kecenderungan penambahan infiks -um- dan -in- karena berfungsi untuk memperindah kata dalam sebuah karya sastra. Istilah yang digunakan untuk deskripsi bunyi gamelan tidak selalu mengacu pada instrumen spesifik tetapi dapat digunakan untuk berbagai instrumen lain selama memiliki karakter bunyi yang sama.
4. Fonem /i/ dan /u/ menggambarkan hasil bunyi yang cenderung tinggi, /a/ cenderung besar dan terang, /o/ cenderung bulat, dan /e/ cenderung berat dan sebentar atau sangat singkat.
5. Fonem lunak /g, d, b/ dan keras /k, t, p/ memiliki keterwakilan masing-masing terhadap bunyi atau benda penghasil bunyi yang direpresentasikan.
6. Penggunaan onomatope dalam penamaan instrumen, penamaan pola tabuh, dan deskripsi bunyi gamelan difungsikan untuk mempermudah seseorang untuk mengingat dengan baik nama, bunyi, konsep dan karakter instrumen, maupun cara menabuhnya.

KESIMPULAN

Kajian onomatope dalam istilah gamelan Jawa menunjukkan berbagai bentuk yang mendasari keberagaman bahasa Jawa. Sebagai penelitian awal, kajian ini berhasil menyajikan sampel-sampel yang diharapkan cukup representatif untuk memperlihatkan keberadaan bentuk onomatope dalam istilah-istilah gamelan. Onomatope-onomatope ini memberi pandangan lebih jelas kepada peneliti bahasa Jawa dan penggiat gamelan dalam eksplorasi penggunaan dan kebermanfaatannya dalam praktik berbahasa dan menabuh gamelan. Perhatian terhadap onomatope yang ada dalam lingkup komunitas tutur karawitan dapat menjadi topik yang sangat menarik dan perlu dikembangkan lagi. Kajian ini diharapkan dapat memulai penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandstetter, R. (1957). *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia (Djajadiningrat, Sjaukat, Trans.)*. PT. Pustaka Rakyat (1910).
- Bredin, H. (1996). Onomatopoeia as a Figure and a Linguistic Principle. *New Literary History*, 27(3), 555–569. <https://doi.org/10.1353/nlh.1996.0031>
- Gericke, J. F. C., & Roorda, T. (1901). *Javaansch - Nederduitsch Woordenboek*. Johannes Müller.
- Mulyadi. (2008). Simbolisme Bunyi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra*, 32(3), 246–264.
- Poedjosoedarmo, S. et al. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen.
- Purbadipura. (1913). *Sri Karongron. Katalog 1184. Jilid 2*. <https://www.sastra.org/arsip-dan-sejarah/kasunanan/1042-sri-karongron-purbadipura-1913-4-1916-1184-jilid-2?s=nuthuk>
- Purnami, W. H. (2016). Onomatope yang Didahului Kata Mak dalam Bahasa Jawa: Kajian Makna Leksikal. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 155–168.
- Purwanto, J. (2010). Ricikan Kethuk pada Karawitan Gaya Surakarta. *Jurnal Seni Budaya*, 8(2), 207–218.
- Soeradipura. (1912). *Centhini. Katalog 998 Jilid 7-8. Pupuh 188-207*. <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/serat-centhini/1127-centhini-soeradiopoera-1912-5-998-jilid-7-8-pupuh-188-207?s=gambang>
- Subroto, D. E. (1981). Kata-Kata Onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa. *Bahasa Dan Sastra*, 7(4), 16–31.
- Sudaryanto. (1989). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Penerbit Kanisius.

- Sunarya. (2018). Bentuk Ikonik Kata Onomatope Bahasa Jawa dalam Penggambaran Indera Perasaan. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2–12.
- Sunarya, S., & Sutono, A. (2020). Language Sounds in Javanese Words: Onomatopoeia, Phonesthetic and Language Logic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3504–3514. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/1393/pdf>
- Sunarya, Sumarlam, Sahid Teguh, W., & Marmanto, S. (2017). Development of non-arbitrary to the arbitrary iconic words in Javanese language. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 17(3), 137–151. <https://doi.org/10.17576/gema-2017-1703-09>
- Sunarya, Sumarlam, Widodo, S. T., & Marmanto, S. (2016). Eksistensi Kata Onomatope Bahasa Jawa Pada Aspek Penamaan Benda dan Ikoniknya. *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 771–776.
- Supangat, & Putri, N. A. S. (2015). Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. *Japanese Literature*, 1(2), 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/view/9441%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/viewFile/9441/9167>
- Uhlenbeck, E. M. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa (Djajanegara. Soenarjati, Trans.)*. Djambak.
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An Introduction to the Study of Meaning*. Oxford Blacwell.
- Wahyuntara, G. G. (2019). *Garap Gendèr Babar Layar Bedhaya, Gendhing Kethuk 4 Arang Minggah 8 Laras Pélog Pathet Barang* [Undergraduate Thesis, Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/3872%0Ahttp://repository.isi-ska.ac.id/3872/1/Gandhang.pdf>